

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anjloknya saham berbasis tambang batu bara membuat salah satu sektor pendukung Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yakni sektor pertambangan merah. Pasalnya, investor mulai melihat sentimen negatif terhadap perusahaan-perusahaan tambang. Baru-baru ini laporan keuangan 2013 beberapa perusahaan tambang tidak begitu baik. terlihat PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) labanya anjlok hingga 46,6 persen. Sementara itu, PT Vale Indonesia Tbk (INCO) yang bergerak di bidang tambang mencatat labanya tergerus hingga 42,7 persen. Selain itu, PT Bukit Asam Tbk (PTBA) dalam pencatatnya mengalami penurunan laba tahun berjalan sekira 36,26 persen. (sumber: <http://www.okezone.com> diakses tanggal: 1 maret 2014)

Dari peristiwa tersebut bahwa *return* saham perusahaan dan IHSG merupakan *earning response coefficient* yang menjadi tolak ukur kepada investor, dan dari informasi laba yang ada investor dapat mengambil keputusan investasinya. Saat ini pasar sudah mulai mengerti harga komoditas mengalami penurunan, adalah termasuk kedalam perhitungan ERS ini sangat mempengaruhi dalam keputusan investor dalam pembelian saham perusahaan dan dari kasus ini bahwa sektor pertambangan ini mengalami merah yang artinya bahwa dimana saham pertambangan ini dibawah rata-rata pertumbuhan laba dan penurunan laba bersih pada tahun tersebut semakin bertambah.

Hal tersebut dinilai wajar karena mendapat sentimen negatif dari penurunan harga komoditi. Mengenai UU Minerba, menurutnya masih belum berpengaruh terhadap nilai-nilai saham pada sektor pertambangan

PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk (CNKO) sepanjang 2013 membukukan laba bersih sebesar Rp 85,31 miliar atau tumbuh 25 persen dibandingkan 2012 sebesar Rp 68,23 miliar. meski mencatat kenaikan laba bersih, pendapatan usaha perusahaan pertambangan dan logistik ini turun 12,5 persen menjadi Rp 1,6 triliun dibandingkan 2012 sebesar Rp 1,8 triliun.

Dalam laporan keuangan yang dipublikasikan, belum lama ini, penurunan pendapatan usaha disebabkan jasa sewa kapal perseroan yang menurun 71,3 persen, dari Rp 163,9 miliar selama 2012 menjadi Rp 46,9 miliar tahun lalu. Selain itu, jumlah penjualan batubara turut merosot dari Rp 1,5 triliun menjadi Rp 1,4 triliun.

Selama Januari – Desember 2013, perseroan mencatat kenaikan beban usaha sebesar 31,7 persen, dari Rp 120,3 menjadi Rp 158,5 miliar. Sementara, jumlah aset Eksploitasi Energi hingga Desember 2013 tercatat sebesar Rp 5,5 triliun, meningkat 19,5 persen dibandingkan hingga akhir 2012 sebesar Rp 4,6 triliun. (sumber: <http://www.beritasatupasarmodal.com/> diakses tanggal: 5 April 2014)

Dari peristiwa tersebut bahwa kenaikan pertumbuhan laba PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk (CNKO) sepanjang 2013 membukukan laba bersih ini membuktikan bahwa perusahaan ini tumbuh 25 persen dibandingkan 2012 menjadikan bahwa semakin besar kesempatan bertumbuh perusahaan maka

semakin tinggi kesempatan perusahaan mendapatkan laba yang diperoleh perusahaan pada masa mendatang yang lebih besar akan memiliki koefisien respon laba yang tinggi

Harga tembaga mencatatkan penurunan harga terbesar selama lebih dari dua tahun terakhir. Penurunan dipicu oleh kekhawatiran pasar atas kondisi sejumlah perusahaan tambang dan energi di China yang tengah kesulitan secara finansial. Hal itu disinyalir bisa menggerus konsumsi tembaga di negara konsumen terbesar di dunia tersebut.

Sebelumnya, Shanghai Chaori Solar Energy Science & Technology Co. gagal membayar bunga surat utang yang diterbitkannya. Terkait hal tersebut Qiu Xnhong, seorang manajer keuangan dari Golden Eagle Asset Management Co. mengatakan pada *Bloomberg* kondisi *default* tersebut bisa diikuti oleh sejumlah produsen lainnya. Sementara itu pasokan tembaga yang dipantau oleh Shanghai Futures Exchange tercatat menanjak dalam delapan pekan terakhir dan menguatkan sinyal perlambatan konsumsi tembaga. Selama 2014 harga tembaga terkikis 9,2% dan menjadi yang terburuk di antara 34 komoditas. (sumber: <http://www.market.bisnis.com> diakses tanggal: 5 April 2014)

Dari peristiwa tersebut bahwa gagal membayar bunga surat utang yang diterbitkan mengakibatkan penurunan yang dipicu oleh kekhawatiran pasar atas kondisi sejumlah perusahaan tambang dan energi di China yang tengah kesulitan secara finansial. membuat selama 2014 harga tembaga terkikis 9,2% dan menjadi yang terburuk di antara 34 komoditas.

Data menunjukkan, perusahaan-perusahaan dari Cina melakukan hampir 14% dari total nilai merger dan akuisisi perusahaan tambang besar di seluruh dunia. Menurut data dari lembaga konsultan dunia, PricewaterhouseCoopers, angkanya turun dari 34 pada 2012 menjadi 21 di 2013.

Tahun 2013 merupakan salah satu tahun terburuk dalam pertambangan dunia dalam hal merger dan akuisisi sejak 2004. Nilainya terendah. Suasana muram ini dipicu oleh buruknya harga komoditi, yang membuat keuntungan perusahaan tambang menurun tajam. Ini membuat perusahaan tambang fokus pada mengurangi ongkos, mengendalikan biaya, ketimbang ekspansi atau akuisisi perusahaan tambang. Cina merupakan produsen terbesar baja di dunia, dan importir bijih besi terbesar di dunia. Lebih dari 95% bijih besi impornya diproses menjadi baja. Banyak yang kemudian diekspor lagi menjadi bahan untuk konstruksi, kapal, dan peralatan transportasi. Cina juga merupakan konsumen terbesar tembaga, logam penting yang dipakai di perusahaan pembangkit listrik. Cina juga merupakan penghasil utama emas, serta importir terbesar logam utama. Pemimpin PwC untuk urusan tambang global, John Gravelle menyebut, proyek Las Bambas di Peru merupakan contoh ekspansi investasi besar perusahaan Cina. (sumber: <http://www.tambang.co.id/> diakses tanggal: 5 April 2014)

Kinerja perusahaan yang baik dan menghasilkan laba yang tinggi akan menguntungkan para investor yang menanamkan modalnya dalam memperoleh pengembalian (*return*) tiap kepemilikan saham yang dimilikinya. Salah satu penelitian membuktikan adanya hubungan sangat erat antara laba perusahaan dengan return saham Mulyani dkk (2007). Pada intinya naik turunnya laba akan

berpengaruh terhadap naik turunnya return saham secara searah. Besaran yang menunjukkan pengukuran kekuatan hubungan antara return saham dan laba perusahaan disebut *earning response coefficient* (ERC).

Earnings response coefficient (ERC) sangat berguna dalam analisis fundamental yaitu analisa untuk menghitung nilai saham sebenarnya dengan menggunakan data keuangan perusahaan yang dapat menjadi dasar penilaian para investor untuk menentukan reaksi pasar atas informasi laba dalam return saham perusahaan. Banyak peneliti di luar negeri dan didalam negeri yang telah meneliti tentang ruang lingkup laba. Dalam hal ini sama halnya dengan penelitian Tiolomba dan Ekawati (2008) yang hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan hasil pengujian pada perusahaan bertumbuh menunjukkan bahwa hasil variabel beta, *leverage* perusahaan dan ukuran perusahaan (*size*) menunjukan hasil negative signifikan terhadap koefisien respon laba dan untuk variable pertumbuhan laba tidak signifikan terhadap koefisien respon laba .ukuran perusahaan (*Size*) merupakan proksi dari keinformatifan harga. Perusahaan besar dianggap memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil. Konsekuensinya semakin informative harga saham maka semakin kecil.

Beberapa penelitian yang mengamati faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba antara lain Mulyani dkk (2007). Penelitian yang dilakukan adalah melihat faktor-faktor yang mempengaruhi ERC pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan 2000-2005. Penelitian ini dilakukan dengan faktor-faktornya adalah menggunakan variabel persistensi laba, struktur modal, beta, kesempatan bertumbuh, ukuran

perusahaan (*size*), dan kualitas auditor berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Penelitian memberikan bukti bahwa, berhasil mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa persistensi laba berpengaruh secara signifikan terhadap *earnings response coefficient*. hipotesis kedua yang menyatakan bahwa struktur modal sebagaimana yang diukur dengan *leverage* keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa beta berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Hasil penelitian ini konsisten dengan Collins dan Kothari (1989) menunjukkan bahwa beta berhubungan negatif dengan *earnings response coefficient*. hipotesis keempat yang menyatakan kesempatan bertumbuh berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Studi temuan ini konsisten dengan Collins dan Kothari (1989) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh yang lebih besar akan memiliki ERC tinggi. hipotesis kelima Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil yang menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan akan mempunyai informasi yang lebih daripada perusahaan kecil sehingga investor akan menggunakan ukuran perusahaan atau UP sebagai salah satu faktor yang dapat digunakan dalam pembuatan keputusan investasi. Dan untuk hipotesis Studi temuan ini konsisten dengan hasil penelitian (Sandra dan Wijaya dalam Mulyani, 2007)

Risiko yang dihadapi oleh investor atau pemegang obligasi dikarenakan obligasi tersebut gagal bayar yang disebut dengan *default risk*. Risiko gagal bayar hanya ada pada obligasi korporasi. Obligasi korporasi tidak dijamin pemerintah,

sehingga bagi investor yang membeli obligasi korporasi harus menyadari bahwa investasinya tidak bisa kembali sebelum obligasi jatuh tempo

Dalam penelitian Diantimala (2008) Hasil uji t untuk variabel *default risk*, menyatakan bahwa *default risk* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *earning response coefficient*. Hasil penelitian tidak berhasil menerima hipotesis (Ho3) sehingga menerima hipotesis alternatif 3 (Ha3). Secara simultan, diperoleh perhitungan statistik yang menunjukkan bahwa akuntansi konservatif, ukuran perusahaan, dan *default risk* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba (ERC) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode pengamatan 2005-2007. Dengan demikian penelitian ini menerima hipotesis yang menyatakan bahwa akuntansi konservatif, ukuran perusahaan, dan *default risk* secara simultan berpengaruh terhadap *earning response coefficient*

Penelitian tentang pertumbuhan laba yang menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa mendatang yang telah dikembangkan oleh para peneliti sebelumnya merupakan dasar informasi untuk melakukan pengambilan keputusan (Collins dan Kothari dalam Tiolemba dan Ekawati, 2008) dan hasilnya pada variable pertumbuhan laba menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif signifikan terhadap *earning response coefficient*

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *DEFAULT RISK* DAN PERTUMBUHAN LABA TERHADAP *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT*”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dikemukakan masalah yang mempengaruhi ERC sebagai berikut :

1. Turunya saham berbasis tambang batu bara membuat salah satu sektor pendukung Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
2. Kenaikan pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan sepanjang 2013 membukukan laba bersih ini membuktikan bahwa perusahaan ini tumbuh 25 persen
3. *Default Risk* mengakibatkan penurunan pasar atas kondisi sejumlah perusahaan tambang karena gagal membayar bunga surat utang yang diterbitkan
4. Ukuran Perusahaan yg dilihat dari perusahaan-perusahaan pertambangan dari Cina melakukan hampir 14 persen dari total nilai merger dan akuisisi perusahaan tambang besar di seluruh dunia termasuk Indonesia.

C. Pembatasan Masalah

Agar tidak menyimpang dari tujuan utama, dan lebih terarah, teliti serta untuk mendapatkan analisis yang cukup, maka objek penelitian ini difokuskan kepada variable ukuran perusahaan, *default risk*, dan pertumbuhan laba terhadap *earning response coefficient*.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Ukuran Perusahaan (*Size*) berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* ?
2. Apakah Risiko Kegagalan (*Default risk*) berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* ?
3. Apakah Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* ?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini akan menambah ilmu pengetahuan dan wawasan serta memberikan pemahaman lebih mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini khususnya ukuran perusahaan, *default risk*, dan pertumbuhan laba dan kaitanya dengan *earning response coefficient*.

2. Kegunaan Praktis

A. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan strategi dan kebijakan sehingga dapat meningkatkan

kredibilitas perusahaan di mata investor dengan memberikan informasi yang akurat.

B. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor dalam mengambil keputusan investasi yang akan dilihat faktor-faktor yang mempengaruhi *earnings response coefficient*